

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Rote Ndao adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di branda terselatan Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Baa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.280,10 km² dan berpenduduk sebanyak 160.807 jiwa (2020). Kabupaten Rote Ndao terdiri dari 10 Kecamatan, 7 Kelurahan, dan 112 desa, Kabupaten Rote Ndao merupakan kabupaten sekaligus wilayah paling selatan di Indonesia, bahkan benua Asia secara keseluruhan. kabupaten ini memiliki 107 pulau kecil dan enam di antaranya merupakan pulau-pulau yang berpenghuni. Wilayah utama kabupaten ini terdapat dipulau Rote, sebagai pulau yang paling besar di antara 107 pulau yang termasuk wilayah administratif kabupaten Rote Ndao. Enam pulau kecil lain yang berpenghuni adalah pulau Usu, Ndana, Ndao, Landu, Nuse, Do'o.

Kabupaten Rote Ndao memiliki kurang lebih 29 ekowisata yang sementara dikembangkan, pada tahun 2017 Desa Holulai, Kecamatan Loaholu mendirikan salah satu ekowisata hutan mangrove yang diberi nama Litianak. Pemerintah Desa Holulai menetapkan Litianak sebagai lokasi wisata hutan mangrove yang selama ini selalu diupayakan untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum sebagai salah satu pesona wisata bahari di Kabupaten Rote Ndao.

Hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam wilayah pesisir yang mempunyai peranan penting ditinjau dari sudut sosial, ekonomi dan ekologis. Fungsi utama sebagai ekosistem dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sumberdaya hutan mangrove selain dikenal memiliki sebagai potensi ekonomi, penyedia sumberdaya kayu, penangkapan ikan, kepiting dan juga berfungsi untuk menahan gelombang laut dan instruksi air laut ke arah darat. Fungsi lain adalah sebagai sumber penghasilan masyarakat pesisir yang dapat di kembangkan sebagai wisata, pertanian atau pertambakan dan lain sebagainya.(Satyanarayana dkk.,2012).

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk memanfaatkan hal tersebut pemerintah menyusun rencana dan kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah menginventarisir dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar kelestarian wisatawan semakin tinggi.

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang suatu kegiatan wisata, agar setiap pengunjung mendapatkan kemudahan, rasa nyaman dan merasa puas berwisata. Prasarana penunjang dalam ekowisata mangrove antara lain adalah perjalanan menuju tempat wisata, toilet, air bersih, kantin, lopo-lopo, lahan parkir dan jembatan (*tracker*). Berdasarkan hasil survey awal ditemukan bahwa pada lokasi tersebut telah ada beberapa fasilitas pendukung, dengan jumlah pengunjung yang terbatas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Mangrove Litianak Di Desa Holulai, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk ekowisata mangrove Litianak di Desa Holulai, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove Litianak di Desa Holulai, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan ekosistem mangrove dan prospek pemanfaatan mangrove sebagai objek wisata pada kawasan tersebut.